

Study Literature Hasil Belajar Sosiologi dengan Model Pembelajaran *Talking Stick*

Yosefina Inya Kodi

Universitas Muhammadiyah Kupang, Indonesia

Corresponding Author: yosefinakodi@gmail.com

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar sosiologi dengan penerapan model pembelajaran talking stick. Data dikumpulkan melalui Google Scholar berdasarkan tahun penelitian yang terbaru sampai tahun penelitian yang paling lama yaitu dari tahun 2015-2020. Selanjutnya, peneliti mengelola data dan pengutipan referensi. Setelah itu mengkaji hasil penelitian orang dengan menganalisis serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran talking stick tidak hanya meningkatkan hasil belajar peserta didik, tetapi juga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik serta model talking stick dapat meningkatkan keaktifan siswa dan memacu siswa berpikir kritis, kemampuan berkominikasi, kemampuan bekerja sama, kemampuan dalam memecahkan masalah, dapat bertukar pikiran dengan teman, sehingga yang tidak aktif menjadi aktif, serta yang tidak paham menjadi paham. Model talking stick dapat meningkatkan peserta didik lebih aktif dan termotivasi dalam pembelajaran karena terlibat langsung dalam pembelajaran dan saling memberi informasi tentang materi yang dipelajari.

Kata kunci: Model Talking Stick; Hasil belajar

ABSTRACT

The study aims to review several articles from Google Scholar about the implementation of the learning stick method in sociology. The article criteria were published in 2015-2020. The study showed that the Talking Stick model does not only improve the students' stick outcomes, but it can also produce the students' abilities in critical thinking, communication skills, cooperative abilities, and problem-solving abilities. The students can exchange their ideas with friends, which makes the students more active in stick because they are in stick to provide information about the material being studied.

Keywords: Talking Stick Model; Learning outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan mengembangkan potensi yang dimilikinya agar dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain dalam kehidupannya (Syahrul, Zahrawati, & Nursaptini, 2022). Pendidikan bertujuan untuk membantu para siswa dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dengan menempuh pendidikan, seseorang dapat terhindar dari rendahnya kemampuan kognitif dan kemiskinan (Syahrul & Datuk, 2020; Syahrul & Wardana, 2017). Pendidikan menjadi perbedaan antara seseorang dengan orang yang lainnya, dilihat dari pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya, sehingga dapat meningkatkan salah satu bentuk perkembangan pendidikan yang memberikan kesempatan sekolah dan satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi, tuntutan, dan kebutuhan masing-masing (Mandut, Syahrul, Beni, & Arifin, 2021; Maswi, Syahrul, & Datuk, 2022; Syahrul & Kibtiyah, 2020).

Pembelajaran adalah proses interaksi antara guru, peserta didik, dan sumber belajar pada suatu lingkungan, pembelajaran juga diartikan sebagai suatu kondisi dengan sengaja diciptakan oleh guru, yaitu dengan menerapkan rancangan

pembelajaran yang baik (Mardon & Ahmed, 2023; Rahmawati & Imrayani, 2023; Sari Inda Momay & Tukang, 2023). Kenyataannya, rancangan pembelajaran yang terjadi selama ini kurang menarik bagi peserta didik, karena didominasi guru dengan menggunakan metode konvensional, misalnya metode ceramah. Di dalam proses pembelajaran terdapat permasalahan yang sering dihadapi yaitu, proses belajar mengajar masih berpusat pada guru, sehingga peserta didik yang belum mencapai KKM, peserta didik kurang memiliki rasa tanggung jawab dalam proses pembelajaran, peserta didik cenderung terlihat bosan, tidak aktif dan cenderung pasif, sehingga pada saat proses pembelajaran peserta didik kurang memperhatikan penjelasan guru. Guru masih menggunakan model konvensional yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar peserta didik (Adur, 2022; Anggraini & Asrin, 2021; Banele, 2023; Eglitis, Buntman, & Alexander, 2016; Molina & Garip, 2019).

Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam kegiatan pembelajaran untuk mengatasi permasalahan ini, maka penting bagi guru untuk menggunakan model pembelajaran *talking stick*. Model pembelajaran *talking stick* diharapkan dapat mendorong ketertarikan peserta didik menjadi lebih fokus, semangat, dan terlibat aktif, mengikuti proses pembelajaran maka diharapkan akan terjadi peningkatan hasil belajar (Eglitis et al., 2016; Forsey, 2014). Pembelajaran adalah proses komunikasi antara guru dengan siswa dalam lingkungan belajar, sehingga dalam proses pembelajaran harus diatur sedemikian rupa untuk tercapainya proses pembelajaran yang diinginkan (Mandut et al., 2021; Syahrul, Arifin, & Datuk, 2021). Proses pembelajaran dimulai dari perencanaan (penyusunan perangkat pembelajaran), kegiatan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Ketiga proses ini berkesinambungan dan memiliki keterkaitan antar satu dengan yang lainnya. Perencanaan yang baik mempengaruhi kegiatan pembelajaran, sementara untuk mengetahui kualitas pembelajaran harus dilakukan evaluasi pembelajaran dan hasil evaluasi merupakan bahan pertimbangan untuk menyusun perencanaan pembelajaran selanjutnya (Syahrul & Hajenang, 2021).

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (García-Carrión, López de Aguilera, Padrós, & Ramis-Salas, 2020; Harley & Natalier, 2013; Syahrul, Arifin, Datuk, Almu, & Ramlah, 2019). Model pembelajaran bertujuan untuk mengarahkan peserta didik agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan dapat bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Dari model pembelajaran *talking stick* ini dianggap dapat menciptakan peserta didik yang aktif dalam mengkomunikasikan pembelajaran sejarah, sehingga dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* ini diharapkan peserta didik dapat meningkatkan keterampilan mengkomunikasikan pembelajaran di dalam kelas (Carlin, 2010; Ciabattari, 2013; Doherty, Dooley, & Woods, 2013).

Model pembelajaran *talking stick* merupakan salah satu metode pendukung pengembangan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang berbasis sosial, dengan membentuk kelompok kecil yang beranggotakan tiga orang atau lebih agar mempermudah proses pembelajaran. Menurut Suprijono (2009) model pembelajaran *talking stick* adalah suatu model pembelajaran dengan bantuan tongkat bagi siswa yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari

materi pokoknya, selanjutnya kegiatan dari guru ini diulang terus menerus hingga semua peserta didik mendapatkan giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan (study literatur) yang menekankan pada penggunaan data sekunder dari beberapa jurnal, buku, dan sebagainya yang relevan. Tujuan penelitian ini yaitu mengkaji model pembelajaran talking stick untuk mengetahui peningkatan belajar siswa. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut: (1) menghimpun literatur yang berkaitan dengan tema dan tujuan penelitian, (2) mengklasifikasi buku-buku, jurnal, atau sumber data lain berdasarkan tingkatan kepentingan sumber, sekunder, dan tersier, (3) mengutip data-data yang di perlukan sesuai fokus penelitian lengkap dengan sumbernya sesuai dengan teknik sitasi ilmiah, (4) melakukan konfirmasi atau cross check data dari sumber utama atau dengan sumber lain untuk kepentingan validitas dan reabilitas atau trustworthness dan (5) mengelompokkan data berdasarkan sistematika penelitian. Literatur yang dikumpulkan oleh peneliti berjumlah 80, namun dari literatur yang terkumpul peneliti hanya memilih 30 untuk di review dan dijadikan sebagai penelitian inklusi. Alasan peneliti memilih ke-30 artikel ini karena penelitian-penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Sedangkan literature sebanyak 50 dijadikan sebagai penelitian eklusi untuk membandingkan dengan penelitian inklusi yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Alasan peneliti tidak memilih 50 artikel atau jurnal untuk direview karena peneliti membatasi dan juga tidak relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran Talking Stick dapat meningkatkan motivasi peserta didik

Motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar, sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku/aktifitas tertentu lebih baik dari keadaan sebelumnya. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi harus diingat, kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktifitas belajar yang lebih giat dan semangat. Metode pembelajaran dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah setelah peserta didik mempelajari materi pokoknya. Ia juga menyatakan kelebihan model pembelajaran talking stick, yakni meguji kesiapan dan memotivasi peserta didik untuk belajar terlebih dahulu.

Penyebab motivasi peserta didik berkurang karena tidak adanya dorongan dari diri sendiri untuk belajar secara sungguh-sungguh dalam mendapatkan pengetahuan yang diberikan oleh guru. Kurangnya keinginan untuk menjadi lebih baik lagi sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Selain dari kurangnya motivasi dari dalam diri peserta didik itu sendiri, peneliti juga menyadari kurangnya penggunaan model pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran. Dengan begitu, perlu adanya upaya yang dilakukan untuk dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik yaitu dengan menggunakan model pembelajaran. Salah satunya dengan menggunakan model Talking Stick. Pembelajaran dengan model Talking Stick mendorong peserta

didik untuk berani mengemukakan pendapat. Pembelajaran dengan model talking stick diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Peserta didik diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut. Berikan waktu untuk cukup aktivitas ini. Peserta didik yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokoknya.

Penerapan pembelajaran kooperatif model talking stick mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan hasil wawancara dengan sebagian siswa, rata-rata jawaban siswa menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan pembelajaran kooperatif model talking stick. Dengan demikian maka tindakan guru dalam menerapkan model pembelajaran talking stick pada pelajaran seni budaya telah berhasil mencapai tujuan yang diinginkan. Berdasarkan permasalahan tersebut diperlukan perubahan dan perbaikan dalam rangka memperbaiki kompetensi belajar peserta didik. Model pembelajaran kooperatif dengan metode Talking Stick dapat meningkatkan semangat peserta didik dalam belajar dan juga meningkatkan pemahaman peserta didik. Dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan metode Talking Stick peserta didik dilatih kesiapannya dalam menguasai materi, melatih membaca dan memahami materi yang dipelajari. Talking Stick yang berarti tongkat berbicara dapat menambah pengalaman yang berbeda bagi peserta didik dalam belajar.

Metode ini cukup memberikan nilai positif bagi siswa. Dengan metode talking stick ini, siswa dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang belum atau sudah mereka dapatkan sebelumnya. Selain itu, metode talking stick juga menjadi salah satu usaha untuk meningkatkan minat belajar siswa dengan kegiatan-kegiatan yang menarik dan tidak membosankan untuk mereka. Dengan demikian, dapat mengetahui sejauh mana pengetahuan dan keaktifan siswa di kelas, sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Untuk mendapatkan suatu solusi yang tepat terhadap suatu permasalahan. Talking stick (tongkat berbicara) adalah metode pembelajaran dengan bantuan tongkat. Siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Selain itu, untuk melatih berbicara, model ini juga dapat menuntut siswa bekerja sama dengan temannya agar dapat mengerti dan siap untuk menjawab pertanyaan dari guru.

Penggunaan metode talking stick terbukti dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Oleh karena itu, metode talking stick dapat digunakan sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris, terutama dalam mengatasi kesulitan siswa belajar pada materi teks recount. Berdasarkan hasil pengamatan nampak bahwa siswa yang berkemampuan tinggi dan berani berbicara mengambil peran yang sangat besar dalam kegiatan pembelajaran ini, karena mereka selalu dapat menjawab dan membenarkan atau melengkapi jawaban yang salah sehingga semua siswa mengerti jawaban mana yang benar dan jawaban mana yang salah. Selain itu, mereka juga akan mendapat keuntungan baik yang berkemampuan tinggi maupun rendah. Keuntungan yang diperoleh oleh siswa dengan memberikan bantuan kepada teman yang tidak bisa menjawab ataupun kurang tepat dalam menjawab mereka akan lebih baik lagi dalam menguasai isi materi yang diajarkan, sedangkan keuntungan yang diperoleh oleh siswa yang berkemampuan sedang atau rendah melalui kegiatan pembelajaran ini mereka akan tahu jawaban yang benar dan akan mengingat jawaban tersebut hal ini disebabkan karena tutur kata teman sebaya yang

dilakukan siswa dalam menjawab pertanyaan akan dapat lebih mudah dipahami oleh siswa jika dibandingkan dengan bahasa yang disampaikan oleh gurunya.

Pernyataan di atas memperlihatkan bahwa peningkatan aktivitas belajar siswa selama proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model talking stick telah memungkinkan para siswa untuk belajar sambil bermain dengan catatan bahwa proses permainan tersebut dapat membantu mereka dalam memahami isi materi yang telah disampaikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah yang telah ditetapkan dapat terjawab yaitu dengan menerapkan model Talking Stick berbantuan media gambar dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas III SD Islam Tarbiyatul Athfal Surabaya. Penggunaan model Talking Stick dapat dijadikan alternatif dalam proses belajar mengajar yaitu untuk menggali kemampuan siswa terhadap materi yang telah dipelajari, untuk membangkitkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat, melatih membaca dan memahami dengan cepat serta melatih siswa untuk bertanggungjawab untuk menyelesaikan jawaban dari pertanyaan guru, kemudian dapat mengurangi rasa takut pada siswa saat bertanya atau menjawab pertanyaan yang dituliskan guru pada papan tulis.

Penggunaan model pembelajaran talking stick, perlu meningkatkan keberanian anak dalam mengajukan pertanyaan tentang materi pembelajaran yang belum dimengerti, sehingga anak tidak merasa kesulitan saat diberi pertanyaan. Pada saat diberi kesempatan oleh guru untuk mengulang kembali materi pembelajaran yang telah disampaikan, hendaknya anak dapat mempergunakan waktu dengan sebaikbaiknya untuk mengingat apa saja yang sudah dijelaskan oleh guru. Sehingga dalam proses penggunaan model pembelajaran talking stick, mereka dapat menjawab pertanyaan. Selain itu, agar anak-anak yakin dengan dirinya sendiri bahwa mereka mampu dan tidak merasa takut menjawab pertanyaan. Talking stick merupakan salah satu inovasi pembelajaran atau suatu upaya baru dalam proses pembelajaran, untuk memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran.

Model Pembelajaran Talking Stick meningkatkan keaktifan siswa dan memacu siswa berpikir kreatif

Kreatifitas menurut kamus besar bahasa indonesia berasal dari kata dasar kreatif, yaitu memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu. Sedangkan kreatifitas sendiri memiliki arti kemampuan untuk menciptakan atau menemukan sesuatu yang baru dan berbeda dengan sebelumnya. Siswa kreatif merupakan siswa yang mampu menciptakan hal-hal baru dalam belajarnya baik kemampuan dalam mengembangkan informasi yang diperoleh dari pendidik (guru) maupun di dalam proses belajar mengajar yang dapat berupa pengetahuan, sehingga dapat membuat pengetahuan yang baru. Perkembangan kreativitas adalah salah satu aspek yang penting yang harus dicapai oleh anak. Salah satu kemampuan yang turut menentukan suksesnya hidup seseorang adalah kemampuan kreativitas. Pada dasarnya, setiap anak memiliki potensi untuk kreatif walaupun tingkat kreativitasnya berbeda-beda. Kreativitas sangatlah penting dipupuk dan dikembangkan dalam diri anak karena dengan kreasi anak dapat mewujudkan dirinya dan perwujudan diri termasuk salah satu kebutuhan pokok dalam hidup manusia, kreativitas sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah, bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat tetapi juga memberikan kepuasan kepada individu, dengan kreativitas memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya. Pengaruh signifikan model pembelajaran Talking

Stick terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas IV SD Gugus 1 Gianyar. Hal ini ditunjukkan oleh kelompok eksperimen yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Talking Stick memiliki rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang dibelajarkan dengan pembelajaran saintifik.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan (1) terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran Talking Stick terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Hal ini ditunjukkan oleh kelompok eksperimen yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Talking Stick memiliki rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang dibelajarkan dengan pembelajaran saintifik; (2) terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran Talking Stick terhadap literasi sains siswa. Hal ini ditunjukkan oleh kelompok eksperimen yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Talking Stick memiliki rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol yang dibelajarkan dengan pembelajaran saintifik; dan (3) terdapat pengaruh secara simultan model pembelajaran Talking Stick terhadap kemampuan berpikir kreatif dan literasi sains siswa.

Proses pembelajaran dikemas dalam pengelompokan siswa dengan diberikan tongkat/stick yang nantinya sebagai media saat siswa menyampaikan pendapatnya. Pemberian tongkat ini berfungsi memberikan rasa tanggung jawab pada tiap individu siswa agar memahami suatu pembelajaran. Jadi salah satu siswa mendapatkan tongkat maka siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model ini mendukung siswa untuk lebih berperan aktif dalam mengembangkan pemahamannya. Melalui hal ini dapat dilihat pada saat proses pembelajaran di kelas, guru tidak lagi hanya mendominasi proses pembelajaran. Model pembelajaran Talking Stick merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran sosiologi karena berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil review dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran talking stick dapat menjadi alternatif pembelajaran untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran talking stick melatih siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran walaupun memakan lebih banyak waktu dalam pembelajarannya sehingga guru harus membuat perencanaan yang matang dan memiliki manajemen waktu yang baik. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu, faktor internal (jasmaniah dan psikologis), dan faktor eksternal (keluarga, teman bergaul, pendidikan, masyarakat, dan lingkungan). Kesimpulan dari penelitian ini adalah analisis dari 30 jurnal, 20 full tex di lakukan review maka terbukti bahwa, walaupun ada faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa namun setelah menerapkan model pembelajaran talking stick ada peningkatan hasil belajar siswa. Dengan demikian model pembelajaran talking stick diterapkan pada pembelajaran akan berpengaruh positif pada siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Adur, K. (2022). Knowing Critical Thinking in Two Stray Learning Model. *SocioEdu: Sociological Education*, 3(1), 18-24.
<https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V3I1.642>

- Anggraini, G., & Asrin, A. (2021). Development of Interactive Learning Media to Improve Learning Local Script in Sumbawa. *SocioEdu: Sociological Education*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V2I1.303>
- Banele, S. D. (2023). THE STUDENTS COGNITIVE DISCREPANCIES IN ARTIFICIAL INTELLIGENCES UTILIZATION: A CASE OF HIGHER LEARNING INSTITUTIONS. *SocioEdu: Sociological Education*, 4(2), 53–61. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V4I2.1203>
- Carlin, A. P. (2010). The Corpus Status of Literature in Teaching Sociology: Novels as “Sociological Reconstruction.” *American Sociologist*, 41(3), 211–231. <https://doi.org/10.1007/s12108-010-9096-8>
- Ciabattari, T. (2013). Creating a Culture of Good Writing: A Cumulative Model for Teaching Writing in the Sociology Major. *Teaching Sociology*, 41(1), 60–69. <https://doi.org/10.1177/0092055X12462415>
- Doherty, C., Dooley, K., & Woods, A. (2013). Teaching sociology within teacher education: Revisiting, realigning and re-embedding. *Journal of Sociology*, 49(4), 515–530. <https://doi.org/10.1177/1440783313504062>
- Eglitis, D. S., Buntman, F. L., & Alexander, D. V. (2016). Social Issues and Problem-based Learning in Sociology. *Teaching Sociology*, 44(3), 212–220. <https://doi.org/10.1177/0092055X16643572>
- Forsey, M. (2014). Learning to Stay? Mobile Modernity and the Sociology of Choice. *Mobilities*, 10(5), 764–783. <https://doi.org/10.1080/17450101.2014.927202>
- García-Carrión, R., López de Aguilera, G., Padrós, M., & Ramis-Salas, M. (2020). Implications for Social Impact of Dialogic Teaching and Learning. *Frontiers in Psychology*, 11, 140. <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2020.00140/BIBTEX>
- Harley, K., & Natalier, K. (2013). Teaching sociology - reflections on the discipline. *Journal of Sociology*, 49(4), 389–396. <https://doi.org/10.1177/1440783313504049>
- Mandut, L. A., Syahrul, Beni, W. H. T., & Arifin. (2021). Tradisi Wuat Wai (Bekal Perjalanan) sebelum Melanjutkan Pendidikan di Manggarai, Nusa Tenggara Timur. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(2), 57. <https://doi.org/10.32884/IDEAS.V7I2.340>
- Mardon, A., & Ahmed, R. (2023). THE EDUCATION GAP IN INDIGENOUS COMMUNITIES: CANADA’S REALITY. *SocioEdu: Sociological Education*, 4(2), 48–52. <https://doi.org/10.59098/socioedu.v4i2.1181>
- Maswi, R. Z., Syahrul, & Datuk, A. (2022). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sosiologi di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Bahri Ternate Kabupaten Alor. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 2395–2402. <https://doi.org/10.31004/EDUKATIF.V4I2.2459>
- Molina, M., & Garip, F. (2019). Machine Learning for Sociology. *Annual Review of Sociology*, 45, 27–45. <https://doi.org/10.1146/ANNUREV-SOC-073117-041106>
- Rahmawati, & Imrayani. (2023). The Role of Sociology Teacher in Overcoming Students’ Learning Difficulties at SMA Negeri 2 Sambi Rampa. *SocioEdu: Sociological Education*, 4(1), 1–5. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V4I1.873>
- Sari Inda Momay, I., & Tukang, B. (2023). The Teacher’s Role in Internalizing Local Wisdom Values at SMA PGRI Kupang. *SocioEdu: Sociological Education*, 4(1), 21–26. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V4I1.872>

- Syahrul, Arifin, & Datuk, A. (2021). The dilemma of Timorese education in the COVID-19 pandemic. *Educational Innovation in Society 5.0 Era: Challenges and Opportunities*, 151–156. <https://doi.org/10.1201/9781003206019-28>
- Syahrul, Arifin, Datuk, A., Almu, F. F., & Ramlah, ST. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Berorientasi Literasi Kearifan Lokal di Mas Al-Hikmah Soe Nusa Tenggara Timur. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(2), 371–379. <https://doi.org/10.21067/JPM.V4I2.3628>
- Syahrul, & Datuk, A. (2020). Social Behavior of The Children of Newspaper Sellers in Kupang City to Defend Existential at School. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 17(2), 180–194. <https://doi.org/10.19105/NUANSA.V17I2.3299>
- Syahrul, & Hajenang. (2021). Reflections on Multicultural Education for Non-Muslim Students at Muhammadiyah University, Kupang. *Jurnal Tarbiyatuna*, 12(1), 19–32. <https://doi.org/10.31603/TARBIYATUNA.V12I1.3593>
- Syahrul, & Kibtiyah, M. (2020). Problematika Pendidikan Anak Jalanan : (Studi Anak Penjual Koran di Kota Kupang). *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1336–1349. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V4I4.531>
- Syahrul, & Wardana, A. (2017). Analisis kebijakan pendidikan untuk anak jalanan di Kota Yogyakarta. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(2), 117–130. <https://doi.org/10.21831/HSJPI.V4I2.10388>
- Syahrul, Zahrawati, F., & Nursaptini. (2022). Kritik Ideologi Pendidikan. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press. Retrieved from <http://repository.iainpare.ac.id/4044/>